

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit gout adalah salah satu penyakit inflamasi sendi yang sering ditemukan pada lansia, ditandai dengan penumpukan kristal monosodium urat yang berasal dari metabolisme purin di dalam ataupun di sekitar persendian. Hal penting yang mempengaruhi penumpukan kristal adalah hiperurisemia dan saturasi jaringan tubuh terhadap urat. Apabila kadar asam urat di dalam darah terus meningkat dan melebihi batas ambang saturasi jaringan tubuh, penyakit arthritis gout ini akan memiliki manifestasi berupa penumpukan kristal monosodium urat (Zahara, R. 2013:68).

Di dunia prevalensi penyakit gout mengalami kenaikan jumlah penderita hingga dua kali lipat antara tahun 1990-2010. Pada orang dewasa di Amerika Serikat penyakit gout mengalami peningkatannya dan mempengaruhi 8.3 juta (4%) orang Amerika. Sedangkan prevalensi hiperurisemia juga meningkat dan mempengaruhi 43.300.000 (21%) orang dewasa di Amerika Serikat menurut (Widyanto, 2014:145). Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa penyakit sendi di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) sebesar 11,9% dan berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 24,7%, sedangkan berdasarkan daerah diagnosis nakes tertinggi di Provinsi Bali sebesar 19,3% dan berdasarkan diagnosis dan gejala tertinggi yaitu di Nusa Tenggara Timur sebesar 31,1%. Prevalensi penyakit sendi di Jawa Tengah tahun 2013 berdasarkan diagnosis nakes sebesar 11,2% ataupun berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 25,5% (Riskesdas,2013).

Di Jawa Tengah prevalensi penyakit gout belum diketahui secara pasti. Namun dari suatu survey epidemiologic yang dilakukan di Jawa Tengah atas kerjasama WHO (*World Health Organization*) terhadap 4683 sampel berusia 15-45 tahun, didapatkan prevalensi arthritis gout sebesar 24,3% (Nengsi *et al.* 2014:14). Di Surakarta prevalensi penyakit sendi

menurut Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, Riskesdas 2007 berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan sebesar 11,4 % dan berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar 35,1%. Berdasarkan rekap penyakit gout tahun 2017 di wilayah Surakarta dengan 17 puskesmas didapatkan hasil sebanyak 1311, dengan penderita gout terbanyak di daerah Pucang Sawit sebanyak 437. Penelitian yang akan saya lakukan di puskesmas Gambirsari yang menduduki peringkat 10 dengan penderita gout sebanyak 46. Selain data diatas, didapatkan data lansia terbanyak berada di wilayah Gambirsari yaitu sejumlah 4.775 lansia.

Penatalaksanaan penyakit gout dapat dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Namun di puskesmas Gambirsari hanya menggunakan terapi farmakologis. Terapi farmakologis dapat menyebabkan ketergantungan dan juga memiliki kontraindikasi, oleh sebab itu terapi secara non farmakologis dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan rendam air garam. Melakukan rendam air garam hangat dapat mengurangi tingkat nyeri pada bagian yang terkena gout. Garam mengandung beberapa zat kimia seperti unsur sodium dan natrium. Unsur sodium bertugas dalam transmisi saraf dan kerja otot, darah akan mengalir lebih lancar dan penggumpalan gout pada persendian juga akan berkurang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuyridayanti (2017:118) yang berjudul “Pengaruh Rendam Air Garam Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Penderita Gout di Desa Toyoresmi Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri” dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan desain Pra Eksperiment. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 hari. Lokasi dan populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita gout di Desa Toyoresmi Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri didapatkan hasil bahwasetelah dilakukan rendam air garam tingkat nyeri gout menurun dibandingkan sebelum dilakukan rendam air garam yang dinilai menggunakan (VAS) *Visual Analog Scale*.

Terapi rendam kaki membantu meningkatkan sirkulasi darah dengan memperlebar pembuluh darah. Perbaikan sirkulasi darah juga memperlancar sirkulasi getah bening sehingga membersihkan tubuh dari

racun. Orang-orang yang menderita berbagai penyakit seperti rematik, gout, linu panggul, sakit punggung, insomnia, kelelahan, stress, sirkulasi darah yang buruk (hipertensi), nyeri otot, kram dengan terapi rendam kaki bisa meringankan masalah tersebut(Wulandari *et al.* 2016:44).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Gambirsari pada periode tahun 2017 yang menderita Gout sebanyak 46. Penderita gout di RW I3 Kelurahan Kadipiro terdapat 6 orang yang menderita gout. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang diperoleh dari hasil wawancara pada tanggal 12 Maret 2018 pada 3 responden yang menderita gout di wilayah kerja puskesmas Gambirsari didapatkan bahwa upaya untuk mengatasi nyeri gout adalah dengan minum obat sesuai resep dari dokter. Upaya mengatasi nyeri gout dengan rendam air garam belum pernah dilakukan, serta penderita gout di RW I3 Kelurahan Kadipiro belum mengetahui bahwa rendam air garam dapat menurunkan nyeri gout. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan terapi rendam air garam untuk menurunkan tingkat nyeri gout di RW I3 Kelurahan Kadipiro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat dalam latar belakang diatas memberikan dasar pada peneliti untuk merumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah tingkat nyeri pada penderita gout sebelum dan sesudah dilakukan rendam air garam?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil implementasi rendam air garam terhadap nyeri pada pasien gout di Desa Gambirsari Kelurahan Kadipiro.

2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan hasil pengamatan tingkat nyeri pasien sebelum penerapan rendam air garam pada pasien gout di Desa Gambirsari Kelurahan Kadipiro.

- b. Mendeskripsikan hasil pengamatan tingkat nyeri pasien sesudah penerapan rendam air garam pada pasien gout di Desa Gambirsari Kelurahan Kadapiro.
- c. Mendeskripsikan perkembangan tingkat nyeri pasien sebelum dan sesudah penerapan rendam air garam pada pasien gout di Desa Gambirsari Kelurahan Kadapiro

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Responden
Mampu melakukan cara ini yaitu rendam air garam jika nyeri kembali muncul.
2. Puskesmas
Mampu memberikan wacana tentang rendam air garam untuk penderita gout.
3. Peneliti
Mampu memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan khususnya penelitian tentang konsumsi rendam air garam terhadap tingkat nyeri pada penderita gout.
3. Keperawatan
Sebagai tambahan aplikasi ilmu Geriatri untuk pelayanan kesehatan.
4. Masyarakat
Dapat menambah informasi tentang perawatan pada penyakit gout.
5. Institusi Stikes 'Aisyiyah Surakarta
Dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan kajian untuk dilanjutkan ke penelitian yang lebih dalam dan mengembangkan wawasan tentang penderita gout.